

Penanaman Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Cerita Wayang

Sarno Hanipudin¹, Anisatun Muanasah²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAI Sufyan Tsauri Majenang

E-mail: ¹mashan_1985@yahoo.com, ²anis98@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman pentingnya penanaman karakter bagi anak sejak usia dini ditengah ‘gempuran’ karakter-karakter yang muncul di televisi, media sosial dan youtube yang seringkali tidak sesuai dengan masa pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu pengabdian ini menjadi penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan karakter-karakter dalam pewayangan dan merefleksikan karakter tersebut kepada anak. Harapan dengan pengabdian ini adalah anak-anak mengerti dan mampu meneladani karakter tokoh dalam pewayangan. Kegiatan ini dilaksanakan di RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap, dengan target peserta dengan jumlah 20 peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi, pengabdian mendapatkan respon positif dan mencapai hasil yang memuaskan, dengan indikator peserta didik mampu mengikuti kegiatan sampai akhir dan berani untuk melakukan kontak fisik memegang wayang dan aktif dalam sesi pendalaman.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, cerita wayang

Abstract

This dedication is driven by the understanding of the importance of instilling character values in children from an early age amidst the onslaught of characters that appear on television, social media, and YouTube, often not in line with their character development. Therefore, this dedication is crucial with the aim of introducing characters from traditional puppetry and reflecting these characters onto children. The hope with this dedication is that children understand and can emulate the characters of traditional puppetry figures. This activity was carried out at RA Miftahul Huda in Segaralangu Village, Cilacap Regency, with a target of 20 participants. Based on the evaluation results, the dedication received a positive response and achieved satisfactory outcomes, with the indicator being that the students were able to participate in the activities until the end and were willing to have physical contact with the puppet and actively engage in the in-depth sessions.

Keywords: character education for early childhood through wayang stories.

1. PENDAHULUAN

Begitu banyak keajaiban yang ada dalam dunia anak-anak usia dini. Mereka adalah lembaran kosong yang siap diisi dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai. Ini adalah masa ketika anak-anak masih sangat rentan terhadap pengaruh luar, dan itulah mengapa pendidikan karakter pada usia ini begitu penting [1]. Anak-anak usia dini belum memiliki kerangka moral yang mapan. Mereka masih belajar bagaimana berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat keputusan. Mereka menyerap seperti *spons*, mengamati dan meniru perilaku di sekitar mereka. [2]

Penanaman karakter pada anak usia dini membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, empati, dan kebaikan [3]. Ini membuka pintu bagi mereka untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Ini memberi mereka alat untuk menghadapi konflik dan tantangan yang akan datang dalam kehidupan mereka.[4]

Selain itu, penanaman karakter memberikan anak-anak alasan untuk memahami mengapa nilai-nilai ini penting. Mereka belajar bahwa kejujuran membantu membangun kepercayaan, kerjasama membuat kita lebih kuat, dan empati menghubungkan kita dengan orang lain secara lebih dalam. Ini bukan hanya tentang apa yang mereka lakukan, tetapi juga tentang mengapa mereka melakukannya. [5]

Penanaman karakter pada anak usia dini adalah langkah penting dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ilmiah telah mengidentifikasi periode awal dalam perkembangan anak sebagai waktu yang sangat penting untuk memperkenalkan dan memupuk nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, empati, dan kebaikan. Di sinilah pentingnya cerita wayang muncul dalam kerangka pendidikan karakter.[6]

Cerita wayang tradisional, dengan karakter-karakter yang kuat dan cerita moral yang dalam, menyediakan platform yang ideal untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak [7]. Pengabdian ini telah menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media dan hiburan [8]. Oleh karena itu, menyajikan cerita-cerita wayang yang menghadirkan pahlawan dan penjahat dengan karakter yang jelas dan nilai-nilai yang kuat dapat membantu anak-anak memahami perbedaan antara yang baik dan buruk.[9]

Selain itu, cerita wayang juga memberikan kesempatan untuk mendiskusikan konflik dan resolusi, mengajarkan anak-anak bagaimana menghadapi tantangan, dan memberi mereka contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran melalui cerita dapat memiliki dampak yang lebih kuat pada perkembangan karakter anak daripada pembelajaran formal.

Dengan demikian, penanaman karakter melalui cerita wayang bukan hanya pendekatan yang menarik secara naratif, tetapi juga didukung oleh bukti ilmiah yang menunjukkan dampak positifnya pada perkembangan karakter anak-anak usia dini. Melalui cerita wayang, generasi muda dapat mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional yang penting dalam membangun masyarakat yang beretika dan beradab.

RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap merasakan dan sadar dengan dampak kemajuan teknologi; smartphone, youtube dan media sosial lainnya yang biasa digunakan oleh peserta didik di tiap harinya,hal ini dapat berimbas terhadap masa pembentukan karakter mereka, sehingga perkembangan dan pembentukan karakternya tidak tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan karakter-karakter dalam dunia pewayangan sehingga mereka dekat dengan tradisi dan budaya, dan juga karakter yang ditampilkan juga *localitas wisdom*, karakter yang dekat dengan keseharian kehidupan mereka, sehingga karakter yang dicontohkan dan diceritakan dapat diikuti oleh alur pikiran peserta didik. Terdapat beberapa kajian yang menyebutkan bahwa penggunaan wayang sebagai media pembentukan karakter anak itu sangat efektif [10][11], dan juga terdapat pengabdian serupa yang telah dilaksanakan dan sudah terbukti bahwa pembentukan karakter anak dengan menggunakan media cerita wayang merupakan cukup digemari oleh anak, sangat efektif dan memberikan hasil yang maksimal.[12][13]

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, seperti dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini melibatkan tim dosen dari program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, STAI Sufyan Tsauri Majenang, bersama dengan beberapa mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023 di RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap. Para mahasiswa turut serta dalam proses perencanaan dan persiapan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian, termasuk menyiapkan berbagai media yang mendukung pelaksanaan pengabdian. Mereka juga terlibat dalam penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, dan sesi berbagi pengalaman. Setelah tahap pelaksanaan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi kegiatan pengabdian telah berjalan dan sejauh mana capaiannya telah tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan tiga kegiatan, yaitu diskusi dan koordinasi dengan pihak sekolah, yang dalam hal ini adalah guru dan kepala RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap. Dari kegiatan diskusi dan koordinasi tersebut, didapatkan fakta bahwa problem pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu: (1). Pengaruh lingkungan eksternal, (2). Keterbatasan waktu dan sumber daya, (3). Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai karakter.



Gambar 2. Diskusi dan koordinasi dengan pihak sekolah

Kegiatan selanjutnya adalah observasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran riil lapangan tentang pembelajaran di sekolah, media pembelajaran dan suasana pembelajaran. Hasil dari kegiatan observasi tersebut adalah Gedung pembelajaran di RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap cukup representatif, sekolah berada di posisi yang strategis dekat dengan akses jalan, jumlah murid yang stabil dari tahun ke tahun, APE dalam dan luar cukup memadai, akan tetapi APE yang spesifik tentang karakter masih kurang.

Kegiatan ketiga adalah penentuan media apa yang akan digunakan, waktu pelaksanaan dan desain pelaksanaan pengabdian. Media yang digunakan adalah wayang dengan tokoh ‘Semar’, pertimbangan pemilihan tokoh wayang ini lebih kepada popularitas nama tokoh ini dikalangan anak usia dini. Waktu yang disepakati untuk melaksanakan pengabdian ini adalah pada hari kamis, 10 Agustus 2023 berlokasi di ruang kelas dimulai jam 09.00 – 10.00 wib.

Sedangkan desain pelaksanaan adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan berbagi pengalaman. Metode ceramah untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang karakter apa saja dalam diri tokoh Semar, metode demonstrasi dilakukan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang gestur, serta personifikasi cara bicara dan watak personal Semar. Sesi berbagi pengalaman lebih kepada tukar pemahaman peserta didik terhadap karakter-karakter yang sudah dijelaskan dan dicontohkan.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, tim pengabdian membagi waktu menjadi tiga sesi, yaitu ceramah, yaitu mendeskripsikan karakter semar, demonstrasi mempersonifikasikan tokoh semar dengan karakternya dan sesi berbagi pengalaman terhadap nilai-nilai karakter yang telah disampaikan.

Pada sesi ceramah, tim pengabdian mendeskripsikan kepada peserta didik nilai-nilai karakter apa saja yang dimiliki oleh sosok semar dan menjelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh wayang Semar adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati dan dicintai dalam seni wayang kulit dan wayang wong Jawa. Ia memiliki beberapa ciri khas dan makna simbolis dalam budaya Jawa, yaitu:

- a. **Kebijaksanaan.** Semar sering digambarkan sebagai tokoh yang paling bijaksana dalam cerita wayang, ia memiliki pengetahuan yang dalam, dan panduannya sering dicari oleh tokoh-tokoh lain termasuk para pahlawan. Kebijaksanaannya mewakili pentingnya akal budi dan kemampuan membuat keputusan yang tepat.
- b. **Humor.** Semar dikenal karena kecerdasan dan humornya, ia menggunakan humor untuk meringankan situasi tegang dan membawa kebahagiaan kepada penonton. Ciri ini mencerminkan apresiasi budaya Jawa terhadap humor sebagai cara untuk menghadapi tantangan dalam hidup.
- c. **Kesederhanaan.** Semar biasanya digambarkan sebagai tokoh yang sederhana, mengenakan pakaian yang lusuh, dan seringkali tanpa alas kaki. Kesederhanaan ini mencerminkan pembebasan dari materialisme dan penekanan pada kualitas batin daripada penampilan luar.
- d. **Kebaikan dan Kasih Sayang.** Semar adalah simbol kebaikan dan kasih sayang, ia sangat peduli terhadap orang lain dan sering terlihat membantu mereka yang membutuhkan. Ini menggambarkan pentingnya empati dan peduli terhadap sesama dalam budaya Jawa.
- e. **Makna Spiritual.** Semar juga dianggap sebagai tokoh spiritual, mewakili hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Ia mencerminkan gagasan tentang pencerahan spiritual dan pencarian kesadaran yang lebih tinggi.
- f. **Persatuan dan Harmoni:** Dalam beberapa tafsiran, Semar dianggap sebagai kekuatan penyatuan. Ia membantu meredakan konflik dan membawa harmoni dalam cerita. Hal ini mencerminkan nilai budaya Jawa untuk menjaga perdamaian dan persatuan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Semar adalah tokoh multifaset dalam seni wayang Jawa, yang mencakup kebijaksanaan, humor, kerendahan hati, kebaikan, spiritualitas, dan pentingnya persatuan. Karakternya berfungsi sebagai panduan budaya dan moral bagi penonton, menyampaikan pelajaran berharga dalam hidup dan menekankan pentingnya kualitas batin dalam perjalanan hidup seseorang.



Gambar 3. Menjelaskan karakter apa saja dalam tokoh semar

Pada sesi kedua yaitu demonstrasi, tim pengabdian mencoba untuk mempersonifikasikan karakter semar dalam bicara, gestur dan watak personalnya. Model ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meng *improve* karakter semar, sehingga peserta didik akan lebih merasakan kehadiran karakter semar dan mau meniru karakternya.



Gambar 4. Demonstrasi karakter tokoh semar

Sesi ketiga yaitu berbagi pengalaman, pada sesi ini tim pengabdian lebih mengajak peserta didik untuk berinteraksi mengungkapkan dan menceritakan kembali karakter-karakter apa saja yang sudah dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka serta pengalaman (fisik dan spiritual) apa yang mereka dapatkan setelah melakukan nilai karakter tersebut, serta untuk mengetahui respon seperti apa yang diberikan oleh teman sebaya lainnya atas cerita pengalaman melakukan nilai karakter tersebut.



Gambar 5. Sesi berbagi pengalaman

3.3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat serapan materi oleh peserta didik dan juga pemahaman karakter apa saja yang mereka kuasai setelah sesi ceramah. Evaluasi dilakukan dengan model post tes berupa pertanyaan seputar nilai

karakter, cara melaksanakan nilai karakter dalam keseharian, serta respon peserta didik terhadap nilai karakter berlawanan yang dilakukan oleh orang lain.

Indikator keberhasilan dapat terlihat dari sikap peserta selama kegiatan penyampaian materi hingga sesi demonstrasi dan berbagi pengalaman, dimana mereka antusias dan fokus terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian terkait dengan nilai-nilai karakter yang telah disampaikan, juga mampu menceritakan kembali pengalaman setelah mempraktekan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Post test

No	Pertanyaan	Jumlah Skor	Kategori
1	Pemahaman Karakter	81	Sangat Baik
2	Pemahaman Aplikasi Karakter	86	Sangat Baik
3	Identifikasi Nilai Karakter	88	Sangat Baik

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sesuai rencana dan kebutuhan, yaitu penanaman karakter bagi anak usia dini melalui cerita wayang. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan kepala RA, mereka menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat positif bagi tumbuh kembang karakter peserta didik yang membutuhkan contoh dan ‘sentuhan’ seni untuk menyampaikannya. Peserta didik juga antusias mengikuti kegiatan ini dari awal hingga selesainya acara. Untuk selanjutnya diperlukan pengabdian-pengabdian sejenis dengan garapan dan fokus yang lebih ke aspek sinergitas, yaitu antara media dan materi menjadi satu kesatuan kegiatan, semisal ‘pendidikan karakter melalui wayang’, maka tidak hanya aspek karakter melalui wayangnya saja yang dikejar, namun aspek budayanya juga dimaksimalkan untuk digali dan disampaikan kepada peserta didik, dengan demikian akan memperkaya pengetahuan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAI Sufyan Tsauri majenang yang mendukung kegiatan pengabdian ini, kepada guru dan kepala RA Miftahul Huda Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap juga kami sampaikan terimakasih atas support dan kesempatannya sehingga pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. M. Sarno Hanipudin, Lastris Hasanah, “Revitalisasi Karakter Peserta Didik Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari,” *Qalam J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/88>
- [2] S. Hanipudin, “Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Munqidz J. Kaji. Keislam.*, vol. 8, no. 3, pp. 338–357, 2020, doi: 10.52802/amk.v8i3.265.
- [3] S. Hanipudin, “Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa,” *Matan J. Islam Muslim Soc.*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2019, doi: 10.20884/1.matan.2019.1.1.2037.
- [4] A. Sutanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [5] N. A. Wiyani, *Psikologi Perkembangan AUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

- [6] M. Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- [7] M. C. Paseleng, Krismiyati, and H. Yulia, "Pendampingan Belajar bagi Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah," *Abdimasku J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 2, p. 478, 2023, doi: 10.33633/ja.v6i2.1227.
- [8] M. H. Y. S. dan F. F. Sufa, "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA," *ADIWIDYA*, vol. II, no. 1, p. 132, 2018, [Online]. Available: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/adiwidya/article/view/2093/1863>
- [9] D. Koesoemah, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- [10] Mukhlisin, "Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)," *Attaqwa J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 132–139, 2021, [Online]. Available: <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/115/70>
- [11] I. P. Ardiyasa and I. K. A. Yasa, "Model Pembelajaran Kesenian Wayang Berbasis Augmented Reality," *Widyadharma Pros. Pendidik. ...*, pp. 254–260, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2237%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/download/2237/1623>
- [12] J. Noegroho, "Pertunjukan Wayang Beber Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Abdimas Univers.*, vol. 5, no. 1, pp. 138–145, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.281>
- [13] H. H. Zahra Apriantika Ardi Sari, Iis Nurasiah, Dyah Lyesmaya, Nasihin Nasihin, "Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3526–3535, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>.